

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil semua tahapan dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait tingkat risiko dan perencanaan tata ruang di Kota Tegal. Tingkat risiko Kota Tegal diperoleh dari hasil perhitungan tiga komponen yaitu tingkat bahaya, tingkat kerentanan, dan tingkat kapasitas. Tingkat bahaya di Kota Tegal dibagi menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi dan sedang merupakan daerah yang sebagian berbatasan langsung dengan laut. Daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi merupakan Kelurahan Muarareja dan Kelurahan Mintaragen. Sedangkan daerah yang memiliki tingkat bahaya sedang yaitu Kelurahan Tegalsari, Kelurahan Panggung, dan Kelurahan Kraton. Kelurahan lainnya yang tidak berbatasan langsung dengan laut merupakan daerah yang memiliki tingkat bahaya rendah.

Tingkat kerentanan di semua kelurahan di Kota Tegal hanya terdapat satu sedang. Tingkat kerentanan yang sedang mengindikasikan bahwa masyarakat masih dapat menghadapi bencana yang terjadi. Sedangkan tingkat kapasitas di Kota Tegal dibagi menjadi dua yaitu rendah dan sedang. Untuk tingkat kapasitas rendah hanya terdapat dua kelurahan yaitu delapan kelurahan yaitu Kelurahan Muarareja, Kelurahan Krandon, Kelurahan Pesurungan Lor, Kelurahan Keturen, Kelurahan Debong Kulon, Kelurahan Debong Kidul, Kelurahan Bandung, dan Kelurahan Kalinyamat Wetan.. Sedangkan kelurahan sisanya termasuk dalam kapasitas sedang. Sehingga mayoritas tingkat kapasitas di Kota Tegal termasuk sedang.

Tingkat risiko rob di Kota Tegal didapatkan dari beberapa komponen yaitu tingkat bahaya, tingkat kerentanan, dan tingkat kapasitas. Risiko rendah merupakan daerah yang mayoritas tidak terkena bencana rob sedangkan risiko sedang dan tinggi merupakan daerah yang terkena banjir rob dan berbatasan langsung dengan laut jawa. Wilayah yang memiliki risiko tinggi yaitu Kelurahan Muarareja dan Kelurahan Mintaragen, sedangkan wilayah yang memiliki risiko sedang yaitu Kelurahan Tegalsari, Kelurahan Kraton, Kelurahan Panggung, dan Kelurahan Pesurungan Lor.

Berdasarkan peruntukan ruang di Kota Tegal masih kurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau terutama di wilayah yang memiliki risiko rob yang tinggi. Ketersediaan ruang terbuka hijau seharusnya 30% dari luas wilayah dan berfungsi sebagai daerah resapan air. Selain itu, masih adanya kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut tetapi belum terdapat sempadan pantai. Sempadan pantai tersebut seharusnya dapat berfungsi untuk mencegah/mengurangi bencana rob yang terjadi.

## 5.2 Rekomendasi

Rekomendasi diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait peningkatan kapasitas dan penataan ruang di Kota Tegal. Tingkat kapasitas masyarakat yang masih terbilang rendah di Kota Tegal sehingga perlu adanya peningkatan kapasitas masyarakat terutama pada wilayah dengan risiko tinggi/ sedang. Peningkatan kapasitas dapat dilakukan dengan diadakannya sosialisasi terkait upaya tanggap bencana, simulasi saat dan pasca terjadinya bencana, dan pengetahuan terkait lokasi-lokasi yang rawan bencana. Sehingga nantinya masyarakat dapat lebih waspada dengan bencana yang ada.

Jumlah lahan terbangun yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lahan terbangun sehingga perlu adanya pertimbangan kebencanaan pada perencanaan tata ruang. Minimnya ruang terbuka hijau di Kota Tegal dan belum sesuai dengan ketentuan yaitu 30% dari luas wilayah sehingga perlu adanya pembatasan lahan terbangun terutama pada wilayah dengan risiko bencana yang tinggi. Nantinya lahan non terbangun tersebut dapat dijadikan tempat evakuasi saat terjadi bencana. Selain itu, perlu adanya jalur evakuasi yang jelas sehingga saat terjadi bencana masyarakat dapat melakukan evakuasi dengan mudah.

Belum semua kelurahan yang berbatasan dengan laut terdapat sempadan pantai sehingga perencanaan tata ruang di Kota Tegal perlu dibatasi untuk wilayah yang berbatasan dengan laut. Dengan pembatasan pembangunan di wilayah yang berbatasan dengan laut dan pengadaan sempadan pantai diharapkan dapat mengurangi risiko rob yang dirasakan oleh masyarakat.

## 5.3 Kelemahan Studi

Penelitian yang telah dilakukan ini masih banyak kekurangan dan memerlukan pengembangan terkait variabel yang digunakan, pembaharuan data, dan penggunaan data sesuai dengan kebutuhannya. Pengembangan variabel dapat dilakukan pada komponen bahaya, kerentanan, dan kapasitas agar lebih dikembangkan lagi agar proporsi jumlah variabel di setiap komponen dapat seimbang. Selain itu, perlu adanya pembaharuan data karena data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data tahun 2014/2015. Pembaharuan data dapat dilakukan dengan melakukan survei primer berupa kuesiner agar data yang diperoleh merupakan tahun terbaru dan data yang digunakan dalam penelitian tidak terkendala keterbatasan data sekunder.